
Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Media Gambar Dalam Meningkatkan *Kognitif* Peserta Didik Dengan Kondisi Kesulitan Belajar (*Disleksia*) di Dalam Kelas

Kristianto Menjang

Prodi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Sosiologi Universitas Negeri Makassar

Email: kristiantomenjang2001@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran dengan metode serta media kekinian yang serba teknologi dengan konsep interaktif, kolaboratif, dan inovatif menjadi salah satu upaya yang baik digunakan agar penyampaian materi dapat terserap secara tepat dan cepat kepada peserta didik. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media gambar sebagai pemantik dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada peserta didik kelas X di dalam kelas. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan media gambar sebagai kasus atas masalah yang akan dipecahkan solusinya serta sebagai media yang akan memancing peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga akan meningkatkan pemahaman nyata sekaitan masalah yang akan dipecahkan. PTK ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: 1) Tahap observasi dan penilaian observasi, 2) Tes lisan, dan 3) Wawancara. Penelitian mengambil sampel kelas X dengan jumlah total 32 peserta didik dengan fokus pada 1 peserta didik disleksia. Hasil yang diperoleh dari uji coba penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan media gambar berbasis masalah dan tes lisan tersebut adalah terjadi peningkatan pengetahuan kognitif yang awalnya pengetahuan kognitif peserta didik *disleksia* tersebut hanya mendapat nilai 30 atas soal pre-test tertulis dan meningkat menjadi nilai 80 dengan post-test lisan menurut penskoran yang telah dilakukan dengan media gambar.

Kata kunci: *Disleksia, Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Media gambar*

A. PENDAHULUAN

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan juga terencana untuk mewujudkan kondisi belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Pendidikan dalam arti sempit dapat dipahami sebagai “sekolah”. Peranan sekolah sebagai lembaga formal untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran menciptakan adanya status guru dan status peserta didik (siswa).

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap individu (peserta didik). Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu dalam masyarakat. Pendidikan mengandung kata pengajaran dimana terdapat penekanan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian individu disamping transfer ilmu/pengetahuan. Arah dari aktifitas pendidikan dan pengajaran tersebut sangat ditentukan oleh insan yang bernama “guru”.

Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Nasional, berdasarkan Permenristekdikti No. 55 Tahun 2017 tentang standar pendidikan guru adalah program pendidikan yang diselenggarakan setelah program sarjana atau sarjana terapan untuk mendapatkan sertifikat pendidik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan/atau pendidikan menengah. Sejalan dengan itu, guru dituntut untuk menjadi insan yang profesional dalam melaksanakan tanggung jawab pengajaran dan pendidikan bangsa (Sumber: ppg.kemdikbud.go.id).

Profesional seorang guru terletak pada adab, ilmu, adaptif, kreatif, inovatif, serta kompetitif. Dengan keterampilan profesional tersebut, guru diharapkan mampu mengembangkan potensi setiap individu (peserta didik) dengan segala bentuk karakteristiknya termasuk pengembangan potensi bagi yang berkebutuhan khusus. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai kondisi peserta didik, baik kondisi kognitif maupun kondisi nonkognitif. Hal ini menjadi perhatian serius bagi guru/pendidik karena pada dasarnya pendidikan berfokus pada peserta didik salah satunya perhatian khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau hambatan belajar, baik individu maupun kelompok. Selain itu juga, pendidik bertanggung jawab memberi pengajaran dan pembelajaran yang inklusif serta bermakna bagi setiap peserta didik.

Pemahaman akan kekurangan dan kelebihan diri menjadi sangat penting bagi seorang guru agar dapat mengenal keunikan semua peserta didik. Teori kecerdasan jamak dari Howard Gardner (1983) (dalam Septiarti, 2017) yang sangat terkenal itu dapat menjadi gerbang pertama guru untuk mengkategorikan kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda. Guru dapat menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing pribadi demi meningkatkan hasil belajar peserta didik di dalam kelas karena cara setiap orang dalam menerima informasi baru dan menyimpannya ketika belajar juga berbeda (Jane Arnold & Ma Carmen Fonseca, 2004).

Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Salah satu contoh kesulitan belajarnya adalah disleksia. Disleksia merupakan gangguan belajar yang menyebabkan peserta didik kesulitan untuk memahami kalimat atau kata, baik mengeja, membaca, maupun menulis (Haifa et al., 2020). Kesulitan belajar ini dapat menjadi hambatan yang besar bagi peserta didik untuk proses pembelajaran kedepannya, karena membaca dan menulis merupakan hal yang paling mendasar. Akibatnya, peserta didik akan mengalami ketertinggalan dalam mengikuti materi pembelajaran. Hal ini berdampak pada hilangnya rasa kepercayaan diri peserta didik.

Berdasarkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang saya laksanakan di UPT SMA Negeri 8 Makassar terdapat masalah yang saya temui dalam kelas yakni salah satu peserta didik mengalami gangguan kognitif (disleksia), dimana peserta didik tersebut mengalami keterlambatan memahami materi pelajaran Sosiologi yang saya ajarkan. Peserta didik tersebut juga memiliki karakteristik kepribadian yang tertutup, suka menyendiri, dan pasif dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai: Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Gambar Dalam Meningkatkan Kognitif Peserta Didik Dengan Kondisi Kesulitan Belajar (Disleksia) di Dalam Kelas

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di UPT SMA Negeri 8 Makassar kelas X. Penelitian ini dilakukan pada saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Kemudian dalam penerapan model serta media pembelajaran, terdapat peserta didik yang mempunyai masalah terhadap kemampuan dalam memahami materi dengan baik serta kemampuan mengungkapkan bahasa yang baik dan benar. Sehingga perlu menggunakan media pembelajaran dengan masalah yang berbasis gambar.

Penelitian ini menggunakan sampel dari peserta didik di UPT SMAN 8 Makassar kelas X dengan jumlah total peserta didik 32 dan fokus penelitian pada 1 orang siswa yang mengalami disleksia sekaitan upaya peningkatan kognitifnya dengan media gambar yang berbasis masalah dan menggunakan tes lisan. Pemilihan sampel hanya menggunakan kelas X Merdeka 2.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada peserta didik yang mengalami disleksia tersebut masih mempunyai keterbatasan dalam memahami materi sehingga sekolah menyebutnya sebagai kelas yang inklusi. Penggunaan media gambar dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah tersebut dilaksanakan langsung dalam kelas X Merdeka 2 dengan memberikan pengamatan serta observasi kepada peserta didik yang mempunyai kelemahan dalam memahami materi serta susah dalam mengutarakan bahasa yang baik dan benar. Penulis juga menggunakan teknik penelitian dengan tes lisan dan wawancara mendalam terhadap peserta didik untuk menggali informasi tentang efektivitas proses pembelajaran sosiologi serta media maupun metode pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkait erat dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suyanto, 1997: 4). PTK berupaya meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kewajibannya. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X (sepuluh) Merdeka 2. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan wawancara. (1) Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data selama proses pembelajaran, penilaian lembar observasi berupa indikator penilaian pembelajaran digunakan untuk menilai aktifitas guru dan siswa selama pembelajaran, (2) Tes digunakan untuk melihat tingkat dan ketercaaian pemahaman siswa. Dalam kasus ini digunakan tes lisan dengan sederhana untuk memudahkan peserta didik dapat memahami instruksi guru, (3) Wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan menyampaikan media yang digunakan berupa gambar berbasis masalah dalam model pembelajaran *problem based learning* (PBL) di kelas X Merdeka 2 yang terdapat peserta didik *disleksia* atau keterlambatan dalam memahami materi serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menyampaikan argument. Alur dalam penggunaan media gambar dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yaitu: 1) Tahap observasi dan penilaian observasi, 2) Tes lisan, dan 3) Wawancara. Sebelum melakukan penerapan di kelas, bagi peserta didik *disleksia* peneliti melakukan penyusunan media gambar berbasis masalah sebagai media ajar yang akan memudahkan peserta didik tersebut menyerap dan memaknai ilustrasi gambar tersebut dengan masalah sosial di mana pelajaran yang diajarkan yaitu sosiologi.

a. Tahap Observasi dan Penilaian Observasi

Pada tahap awal ini, penulis mengamati kemampuan serta menganalisis ketidakmampuan peserta didik dalam segi pembelajaran serta penilaian atas observasi yang dilakukan dalam pembelajaran dengan materi status dan peran dalam sosiologi. Berikut langkah yang dilakukan pada tahap observasi:

- 1) Melakukan sebuah pengamatan atau analisis awal dengan melakukan penilaian sikap kepada peserta didik yang berfokus pada peserta didik *disleksia* di kelas X Merdeka 2. Sakaitan kelemahan dan ketidakmampuan peserta didik tersebut dari segi penyebab peserta didik tersebut mengalami keterhambatan dalam memahami materi yang diajarkan dan cara peserta didik tersebut dalam mengungkapkan argument menggunakan bahasa Indonesia yang kurang bagus bahkan sulit dimengerti penyampaiannya.
- 2) Langkah selanjutnya melakukan analisis konsep yang menyimpulkan ketidakmampuan peserta didik *disleksia* dari segi penggunaan bahasa dalam berargumen. Memberikan pertanyaan ringan



sekaitan apa yang dipahami dan dimengerti dari materi sosiologi yang diajarkan. Sehingga penulis menyusun soal tes lisan dengan media gambar.




- 3) Tahap ketiga, yaitu menganalisis indikator soal lisan bergambar yang akan dapat memudahkan peserta didik *disleksia* tersebut dalam memahaminya.

b. Tahap Tes Lisan Dengan Media Gambar Pada Peserta Didik *Disleksia*

Pada tahap tes lisan dengan media gambar, setelah melaksanakan observasi kepada peserta didik maka peneliti merancang media gambar yang akan memudahkan peserta didik *disleksia* tersebut untuk mengamati soal dan pertanyaan lisan yang akan ditanyakan langsung padanya. Tahapan ini penulis paparkan sebagai berikut:

- 1) Tahap awal, dalam merancang soal dengan media gambar dan menanyakan secara lisan berdasarkan soal yang telah dibuat, peneliti menggunakan gambar yang memudahkan peserta didik dalam memahami maksud dari ilustrasi gambar terlampir.
- 2) Tahap kedua yaitu di mana peserta didik menyimak gambar sebagai kasus yang akan mereka pecahkan berdasarkan pembagian status dan peran yang diperoleh dari ilustrasi terlampir.

No	Soal Lisan	Kriteria Penilaian	Skor
1.	<p>Jelaskan status dan peran dari gambar yang terlampir menurut Anda?</p> 	Mampu menjelaskan sesuai pemahaman peserta didik tentang status dan peran sesuai dengan yang telah dipelajari	4
		Mampu menjelaskan status dan peran namun masih terbata-bata	3
		Menjelaskan status dan peran, namun kurang tepat	2
		Jawaban tidak sesuai	1
2.	<p>Jelaskan status dan peran dari gambar yang terlampir menurut Anda?</p> 	Mampu menjelaskan sesuai pemahaman peserta didik tentang status dan peran sesuai dengan yang telah dipelajari serta menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas	4
		Mampu menjelaskan dengan baik dan sesuai namun masih terbata-bata.	3
		Menjelaskan status dan peran, namun kurang tepat	2
		Jawaban yang diberikan tidak sesuai	1
3.	<p>Gambar terlampir masuk dalam kategori status dan peran yang diperoleh dengan cara apa?</p>	Mampu menjelaskan dengan sangat baik sesuai penjelasan materi dan menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas.	4
		Mampu menjelaskan dengan baik sesuai materi yang telah dipelajari, namun masih terbata-bata.	3
		Hanya menyebutkan status dan peran saja tanpa menjelaskannya	2

		Jawaban yang diberikan tidak sesuai	1
4.	<p>Gambar terlampir masuk dalam kategori status dan peran yang diperoleh dengan cara apa?</p> 	Mampu menjelaskan dengan sangat baik sesuai penjelasan materi dan menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas.	4
		Mampu menjelaskan dengan baik sesuai materi yang telah dipelajari, namun masih terbata-bata.	3
		Hanya menyebutkan salah satu fungsi sosiologi tanpa menjelaskannya	2
		Jawaban yang diberikan tidak sesuai	1
5.	<p>Jelaskan salah satu status dan peran yang diperoleh berdasarkan ilustrasi gambar terlampir?</p> 	Mampu menjelaskan dengan sangat baik sesuai penjelasan materi dan menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas.	4
		Mampu menjelaskan dengan baik sesuai materi yang telah dipelajari, namun masih terbata-bata.	3
		Menjelaskan cara memperoleh status dan peran, namun kurang tepat	2
		Jawaban yang diberikan tidak sesuai	1

Ket:

Sangat baik = 4 (90-100)

Baik = 3 (80-89)

Cukup = 2 (70-79)

Kurang = 1 (60-69)

Nilai Akhir Pengetahuan:

$$NA = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \dots$$

3) Tahap ketiga yaitu pengumpulan nilai skor yang peserta didik *disleksia* peroleh dari tes lisan dengan soal bergambar. Peserta didik sangat antusias untuk menyampaikan pendapatnya dan

mampu memberikan skor yang baik sesuai harapan, termasuk pula pada peserta didik yang mengalami *disleksia* berdasarkan skor yang diperolehnya.

c. Tahap Wawancara

Pada tahap ini, merupakan sebuah tahap dengan tujuan untuk mengetahui seberapa senang peserta didik termasuk peserta didik *disleksia* dalam memahami materi dan bagaimana penilaian mereka terhadap pembelajaran yang telah diterapkan, sekaligus sebagai bahan refleksi untuk pembelajaran kedepannya dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah dirangkum didapatkan sebuah peningkatan pengetahuan dari penilaian kognitif. Hasil yang diperoleh dari uji coba penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan media gambar berbasis masalah dan tes lisan tersebut adalah terjadi peningkatan pengetahuan kognitif yang awalnya pengetahuan kognitif peserta didik *dileksia* tersebut hanya mendapat nilai 30 atas soal pre-test tertulis dan meningkat menjadi nilai 80 dengan post-test lisan menurut penskoran yang telah dilakukan dengan media gambar. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif akan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini didukung oleh Prayogi & Estika (2019, h. 43) menyatakan bahwa “kecakapan seorang pendidik dalam menggunakan teknologi serta melakukan inovasi dalam media dan model pembelajaran mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi yang disampaikan oleh pendidik”. Berdasarkan pendapat tersebut, kita dapat memahami tentang pentingnya sebuah inovasi dalam menggunakan media pembelajaran dan penggunaan teknologi untuk memudahkan kita dalam mengaplikasikan media pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi ajar. Pendapat ini didukung pula oleh Rakhmawati dkk (2022, h. 79) menyatakan bahwa “penggunaan media pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan keaktifan siswa dan menjadi salah satu elemen keberhasilan pembelajaran”.

Pembelajaran yang interaktif, inovatif, serta kolaboratif mampu memberikan peningkatan terhadap kemampuan peserta didik dan kecakapan peserta didik dalam penggunaan bahasa, tentunya didukung oleh media pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam memaknai materi ajar bisa menggunakan media gambar yang menarik serta menumbuhkan keterlibatan peserta didik dalam menyampaikan argument atau pendapatnya terkait gambar yang telah mereka simak. Penggunaan media gambar dan menggunakan tes lisan akan melatih penggunaan bahasa dari peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya terkait gambar yang mereka lihat dalam media pembelajaran yang menarik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uji coba penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan media gambar berbasis masalah dan tes lisan tersebut di UPT SMAN 8 Makassar adalah terjadi peningkatan pengetahuan kognitif yang awalnya pengetahuan kognitif peserta didik *dileksia* tersebut hanya mendapat nilai 30 atas soal pre-test tertulis dan meningkat menjadi nilai 80 dengan post-test lisan menurut penskoran yang telah dilakukan dengan media gambar dan indikator yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan gambar sebagai media untuk memancing pendapat peserta didik dari tes lisan yang dilakukan mampu melibatkan peserta didik untuk menyampaikan argumennya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mahmud, H. & Priatna, Tedi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Bandung: Penerbit Tsabita
- [2] Prayogi, R. D. & Estetika, R. 2019. *Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan*. Journal of Vasyly Stefanyk Precarpathian National University. Vol. 5 (1). 40–46

- [3] Pristiwanti, Desi dkk. 2022. Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 4 No. 6
- [4] Rakhmawati, Ani dkk. 2022. Peningkatan Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa Pada Siswa Disleksia Melalui Metode Teams Games Tournament Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Quizizz. Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP). Vol. 7 (1). 71-82
- [5] Wulandari, Aldia & Kusnadi. 2023. Pendekatan Konstruktivistik Guru Seni dalam Mengajar untuk Menangani Peserta Didik Disleksia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 7 (1) 42-57